



Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)

Available online <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jiperta>

Diterima: 16 April 2025; Direview: 14 Mei 2025; Disetujui: 26 Mei 2025

Analisis Pendapatan Petani Belimbing (*Averhoa carambola*) Di Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang

Analysis of Starfruit Farmers' Income (Averhoa carambola) in Durin Simbelang Village, Pancur Batu District, Deli Serdang Regency

Sudirman Situmorang & Rika Fitri Ilvira*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Keadaan alam Indonesia dengan potensi iklim dan ketinggian tempat berbeda – beda memberikan kemungkinan besar untuk mengembangkan buah tropis. Belimbing banyak terdapat di daerah tropis dan sangat populer dikalangan masyarakat khususnya di Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan dan pendapatan dari petani belimbing. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berupa sensus petani belimbing yaitu sebanyak 23 orang dan penentuan lokasi penelitian yang secara sengaja karena daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil belimbing di Sumatera Utara yang dikenal kualitas belimbingnya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan observasi lapangan. Alat analisis data yang digunakan yaitu struktur biaya, penerimaan dan pendapatan. Hasil dari penelitian ini memperoleh rata – rata produksi buah belimbing sebesar 4.691 Kg/ musim panen dengan harga jual Rp. 5.000/ kg sehingga raya – rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 23.456.521. Biaya pengeluaran per musim panen sebesar Rp. 3.025.305, maka dari biaya tersebut diperoleh rata – rata pendapatan petani belimbing sebesar Rp. 20.431.216. Dalam berusaha tani pendapatan yang diperoleh petani belimbing dapat dikatakan pendapatan yang tinggi.

Kata Kunci : Pendapatan; Belimbing.

Abstract

The natural conditions of Indonesia with different climate potentials and altitudes provide great potential for developing tropical fruits. Starfruit is widely found in tropical areas and is very popular among the community, especially in Durin Simbelang Village, Pancur Batu District. The purpose of this study was to determine the cost structure, revenue and income of starfruit farmers. This study used a purposive sampling method in the form of a census of starfruit farmers, namely 23 people and the determination of the research location was deliberate because this area is one of the starfruit producing areas in North Sumatra which is known for its starfruit quality. The data collection methods used were questionnaires and field observations. The data analysis tools used were cost, revenue and income structures. The results of this study obtained an average starfruit production of 4,691 kg / harvest season with a selling price of Rp. 5,000 / kg so that the average income obtained was Rp. 23,456,521. The cost of expenditure per harvest season was Rp. 3,025,305, so from these costs the average income of starfruit farmers was Rp. 20,431,216. In farming, the income obtained by star fruit farmers can be said to be high.

Keywords: Income; Star fruit.

How to Cite: Situmorang, S., & Ilvira, R.F., (2025). Analisis Pendapatan Petani Belimbing (*Averhoa carambola*) Di Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 7(2): 292-297,

*E-mail: sudirmansitumorang876@gmail.com

ISSN 2722-0338 (Online)



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara pertanian, artinya memegang peranan penti dati keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional (Mubyarto,1989). Sekarang ini, pembangunan pertanian sudah bukan masanya lagi hanya berorientasi pada salah satu komoditi pangan tertentu seperti padi, akan tetapi sudah waktunya memberikan prioritas pada komoditi komoditi yang lainnya. Salah satu komoditi pangan yang dewasa ini ramai diperbincangkan salah satunya adalah jenis hortikultura (Sastratmadja, 1984). Keadaan alam Indonesia dengan potensi iklim dan ketinggian tempat berbeda - beda memberikan kemungkinan besar untuk mengembangkan buah tropis. Salah satu jenis buah yang sudah memasyarakat, namun pembudidayaan masih bersifat kultur "pekarangan" sebagai usaha sampingan adalah belimbing (Rukmana, 1995).

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik -baiknya, dalam arti apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Hendriyanto 2016).

Usahatani pada dasarnya merupakan usaha untuk meningkatkan produksi pertanian yang berkualitas dan berdaya saing. Oleh karena itu, pengembangan suatu komoditas pertanian harus mempertimbangkan permintaan pasar, berkonsentrasi pada produk unggul yang berdaya saing tinggi mampu memenuhi fungsi sebagai komoditas ekonomi dan social, mampu memaksimalkan sumber daya alam terutama lahan berwawasan lingkungan serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor lain (Sari,2016).

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya di pedesaan. Salah satu subsektor hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi adalah budidaya buah-buahan, termasuk belimbing (*Averrhoa carambola*). Belimbing tidak hanya dikonsumsi secara langsung, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk makanan dan minuman, serta memiliki potensi ekspor yang menjanjikan (Kementerian Pertanian, 2020).

Sebagian besar penduduk Indonesia lebih kurang 82,5% tinggal di pedesaan, hidupnya masih tergantung kepada kegiatan pertanian. Tetapi, lebih dari 55,8% dari jumlah tersebut hidupnya masih dibawah garis kemiskinan dan sedangkan di kota hanya 6,66% yang hidupnya masih dibawah garis kemiskinan.

Belimbing (*Averrhoa carambola*) banyak terdapat di daerah tropis dan sangat populer di masyarakat. Rasanya segar dan harganya tergolong murah. Meskipun mengandung bahanyang memberikan rasa kelat pada pangkal lidah sewaktu dimakan, belimbing tetap dijadikan pilihan konsumen. Bahkan belimbing disebut sebagai buah pemberi kesegaran tinggi karena kandungan airnya tinggi. Itulah sebabnya perdagangan belimbing tetap diminati. Perawatan pohon belimbing dinilai mudah. Biasanya pada musim kemarau harus rajin menyiram. Karena sengatan matahari dapat mmebuat daun - daun belimbing cepat mongering dan rontok. Jika daun -daun belimbing mulai ribuan, harus rajin memotong sedikit demi sedikit (Pursidi, 2005).

Belimbing menjadi komoditas unggulan di beberapa daerah seperti Demak (Jawa Tengah), Depok (Jawa Barat), dan Ngringinrejo di Bojonegoro (Jawa Timur). Petani di daerah-daerah tersebut menggantungkan pendapatan utama mereka dari hasil panen belimbing. Namun demikian, pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan, produktivitas, biaya produksi, harga jual, dan akses pasar (Saragih, 2013; Maulana & Suryana, 2018).

Sumatera Utara adalah salah satu penghasil belimbing, dimana pengusaha tanaman ini mulai ditingkatkan. Tetapi petani didaerah ini belum menangani tanaman ini secara khusus, ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan petani belimbing didaerah tersebut. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu penghasil tanaman hortikultura yang cukup baik, produksi tanaman belimbing paling tinggi di Kabupaten Deli Serdang terdapat pada Kecamatan Pancur Batu sebesar 5.950 kuintal (Badan Pusat Statistik, 2023).

Desa Durin Simbelang merupakan salah satu penghasil tanaman belimbing, sebagian besar masyarakat disana berusaha tani tanaman belimbing. Menurut hasil survey pada Februari 2025, petani belimbing di daerah tersebut sudah lama melaksanakan usaha tani belimbing, namun sampai saat ini petani belimbing belum pernah melakukan perhitungan secara rinci mengenai biaya – biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani tersebut. Sehingga petani belimbing di daerah tersebut belum mengetahui apakah usahatani tersebut layak atau tidak untuk diusahakan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah 1). Berapa Pendapatan Petani Belimbing Di Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang? dengan judul penelitian “ANALISIS PENDAPATAN PETANI BELIMBING (*Averhoa carambola*) di Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*) yaitu suatu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan dan menguji secara rinci tentang suatu latar alamiah sesuai konteksnya, satu orang subyek atau peristiwa tertentu (Suwendra, 2018). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum dan menjelaskan mengenai biaya dan pendapatan pengrajin opak ubi di lokasi penelitian yang diurai secara deskriptif. Dalam metode penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Pendapatan dan Kelayakan dari Usaha Pembuatan Opak Ubi (Talib, dkk 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yang dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Pengumpulan data penelitian ini dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung kepada Petani belimbing di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dan menggunakan kuesioner serta dokumentasi sebagai arsip dari tempat penelitian.

Dalam penelitian ini sebelumnya dilakukan survey untuk mengetahui keadaan lokasi daerah penelitian dan populasi (jumlah petani belimbing) yang mempunyai pohon belimbing di desa Durin Simbelang, populasi yang akan menjadi responden jumlahnya kurang dari seratus (23 responden) maka peneliti memutuskan untuk mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel penelitian dengan metode sensus. Metode sensus dikenal juga sebagai metode pencacahan lengkap. Artinya semua individu yang ada dalam populasi dicacah sebagai responden. Dicacah artinya diselidiki atau diwawancarai (Daniel, 2003).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan. Analisis pendapatan petani belimbing digunakan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha tani belimbing. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha agar dilakukan selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Persamaan tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Total biaya dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q.P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produk (Kg)

P = Harga Produk (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani belimbing di Desa Durin Simbelang memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik responden merupakan ciri – ciri yang dimiliki oleh setiap responden yang berhubungan dengan petani belimbing yang dikelolanya meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan luas lahan.

Jenis Kelamin

Rata – rata responden petani belimbing berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 16 responden dengan persentase 69,56% dan jenis kelamin laki – laki berjumlah 7 responden dengan persentase 30,44%.

Umur

Produktivitas fisik petani umumnya menurun seiring bertambahnya usia. Petani muda cenderung lebih aktif, energik, dan memiliki daya tahan kerja yang lebih tinggi, meskipun mungkin kurang berpengalaman. Kombinasi antara usia yang produktif dan pengalaman moderat dianggap ideal untuk meningkatkan hasil dan efisiensi dalam usahatani belimbing (Arifin, 2015). Rata – rata umur petani belimbing di Desa Durin Simbelang berusia 42 – 56 tahun ini menunjukkan bahwa usia petani belimbing di daerah tersebut masih tergolong produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menentukan kemampuan dalam menerima inovasi dan teknologi sehingga mempengaruhi kegiatan produksi. Sebagian besar petani belimbing di Desa Durin Simbelang memiliki tingkat pendidikan SMA. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan teknologi baru dalam budidaya belimbing, seperti teknik pemangkasan, pemupukan berimbang, atau penggunaan pestisida secara tepat. Menurut Maulana & Suryana (2018), pendidikan meningkatkan kapasitas petani dalam memahami informasi teknis yang disampaikan oleh penyuluh atau media cetak dan digital.

Luas Lahan

Luas lahan sangat mempengaruhi hasil produksi dan produktivitas buah belimbing. Petani belimbing di Desa Durin Simbelang memiliki rata – rata luas lahan 0,234 Ha. Petani dengan luas lahan yang lebih besar cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maulana dan Suryana (2018) yang menyatakan bahwa skala usaha sangat menentukan efisiensi produksi dan keuntungan yang diperoleh petani. Petani dengan lahan sempit memiliki keterbatasan dalam mengoptimalkan hasil karena biaya tetap (*fixed cost*) tersebar pada volume produksi yang rendah.

Analisis Pendapatan Usahatani Belimbing

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan, atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat yang cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Utari, 2015). Produktivitas tanaman belimbing sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Rata-rata produktivitas tanaman yang tinggi menunjukkan penerapan teknik budidaya yang baik, seperti pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian hama yang optimal. Menurut Wibowo et al. (2021), peningkatan produktivitas sebesar 10% dapat meningkatkan pendapatan petani hingga 8%, dengan catatan harga jual relatif stabil.

Usahatani belimbing di daerah penelitian, umumnya adalah usaha sampingan, yang dikelola oleh petani. Tanaman belimbing dapat dipanen kurang lebih 90 hari atau 3 bulan setelah bunga belimbing berubah menjadi mutik. Perawatan tanaman belimbing tidak terlalu sulit, setelah bunga mekar dan mulai muncul mutik pada tanaman belimbing tentunya dilakukan perawatan dengan menyemprot tanaman belimbing menggunakan pestisida untuk menghindari hama yang mampu merusak bakal buah (mutik) pada tanaman belimbing. Setelah bakal buah mulai besar ataupun berusia 1 minggu, dilakukan pembungkusan pada bakal buah (mutik)

secara satu per satu, hal ini dilakukan agar buah belimbing terhindar dari sengatan hama dan untuk memberikan kualitas yang baik pada buah belimbing.

Tanaman belimbing merupakan tanaman tahunan dimana tanaman belimbing dapat melakukan panen raya hanya 3 – 4 musim dalam setahun, disebut sebagai panen raya dikarenakan pada saat buah belimbing mulai masak atau layak dipanen, produksi pertamanya sangat rendah, akan tetapi pada saat panen ke 2 dan ke 3 ataupun disebut panen raya produksi buah belimbing meningkat 2 kali dari panen pertama.

Buah belimbing yang telah dipanen tentunya tetap memiliki perawatan khusus dikarenakan buah tersebut mudah rusak ataupun lecet, buah yang rusak tentunya tidak layak untuk dipasarkan maka dari itu setiap petani selesai memanen buah belimbing, buah belimbing akan dialasi dengan rerumputan dan plastik untuk menjaga kualitas buah belimbing tersebut.

Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani belimbing pada usahatani belimbing di Desa Durin Simbelang per musim panen, dengan cara menghitung total penerimaan dan total biaya yang digunakan dalam usahatani belimbing. Berdasarkan tabel 1 dibawah ini dapat dilihat bahwa rata – rata produksi buah belimbing 4.691 Kg dengan harga jual rp. 5.000 /Kg sehingga total penerimaan yang diperoleh petani belimbing yaitu Rp. 23.456.251. sedangkan rata – rata biaya tetap sebesar Rp. 180.046 dan total biaya variabel Rp. 2.845.259. setelah dilakukan pengurangan antara rata – rata total biaya dan rata – rata penerimaan, diketahui bahwa rata – rata pendapatan yang diperoleh petani belimbing di Desa Durin Simbelang sebesar Rp. 20.431.216 per musim panen.

Tabel 1 Analisis Pendapatan Petani Belimbing

No.	Uraian	Rata – Rata /Kg
1.	Penerimaan (TR) = P.Q Produksi (Q) Pestisida (P)	4.691 5.000
Total Penerimaan (TR)		23.456.521
2.	Total Biaya (TC) = FC + VC Biaya Tetap (FC) Biaya Variabel (VC)	180.046 2.845.259
Total Biaya (TC)		3.025.305
Pendapatan (I) = TR - TC		20.431.216

Sumber : Data Primer (Data Diolah), 2025

Dari hasil perhitungan pendapatan petani belimbing tersebut dapat diketahui bahwa petani belimbing di desa Durin Simbelang memperoleh pendapatan yang cukup tinggi disetiap musim panennya.

Menurut Pustaka Pertanian (2017) potensi produksi yang dapat dihasilkan petani dalam kegiatan usahatani belimbing dapat mencapai 19 Ton. Jika dihitung dengan ketentuan harga yang berlaku sekarang yaitu Rp. 5.000 /Kg maka dalam setahun usaha tani belimbing dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 104.500.000, sedangkan dalam kegiatan usahatani belimbing di Desa Durin Simbelang penerimaan dari usaha tani belimbing sebesar Rp. 23.456.521 per musim panen dari hasil perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa usahatani belimbing di Desa Durin Simbelang lebih besar dari penerimaan usahatani belimbing yang dipublikasi oleh Pustak Pertanian (2017).

Putrisya (2018) meneliti tentang “Analisis Pendapatan Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Komoditi Belimbing Dewa di Kota Depok. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui Biaya- biaya dalam usahatani belimbing dewa meliputi biaya tunai (biaya pupuk dan obat-obatan, biaya bibit, biaya mulsa, biaya tali, dan biaya TKLK) dan biaya yang diperhitungkan meliputi (biaya bibit, biaya penyusutan alat pertanian dan biaya sewa lahan) masing-masing sebesar Rp. 49.108.327 dan Rp 8.253.125,3 per tahun. Biaya total sebesar Rp 57.361.452,3 per tahun. Rata-rata total penerimaan dari hasil produksi buah belimbing grade A, B, dan C adalah sebesar Rp. 99.936.388,9 per tahun. Rata- rata pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 47.706.395 dan rata-rata pendapatan atas biaya total sebesar Rp

Sudirman Situmorang, Rika Fitri Ilvira, Analisis Pendapatan Petani Belimbing (Averhoa carambola) Di Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang

39.453.269 per tahun. Nilai R/C ratio atas biaya tunai adalah 1,9 dan nilai R/C ratio atas biaya total adalah 1,7. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani adalah harga jual belimbing dewa grade A dan B sedangkan faktor lain seperti harga insektisida curachron, harga jual insektisida decis, harga jual pupuk yara, harga jual pupuk urea, harga jual gandasil b, dan harga jual belimbing dewa grade C tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Nursaimatussaddiyah (2016) meneliti tentang Analisis Usahatani Belimbing (Averhoa Carambola) (Studi Kasus : Desa Namoriam Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Faktor yang mempengaruhi produksi adalah luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk dan peptisida berpengaruh nyata terhadap produksi belimbing didaerah penelitian dengan tingkat efisiensi sebesar 93,3%. 2. Usahatani belimbing didaerah penelitian masih layak untuk diusahakan karena nilai R/C -nya sebesar 4,68,

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa buah belimbing memiliki manfaat yang baik dan banyak diminati masyarakat, adapun pendapatan yang diperoleh petani belimbing di Desa Durin Simbelang yaitu sebesar Rp. 20.431.216 per musim panen, jumlah pendapatan yang diperoleh petani belimbing didaerah tersebut dapat dikatakan relatif tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Utari. 2015. Ketimpangan Pendapatan Perkapita Di Pulau Sumatera Tahun 2003-2013. Jom FEKON Vol. 2 No. 1
- Arifin, B. (2015). Pertanian, Pangan, dan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Anonymus. Badan Pusat Statistik Kota Tuban 2014, diakses 16 Juni 2015.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Deli Serdang Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.
- Daniel Moehar. 2003. Metode Penelitian Sosial Ekonomi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendriyanto. 2016. Analisis Kontribusi Budidaya udang Teger Terhadap Pendapatan keluarga di Kelurahan Labuhan Deli, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Skripsi Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kementerian Pertanian. (2020). Statistik Hortikultura Tahun 2019. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES Jakarta.
- Maulana, M. Y., & Suryana, A. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Hortikultura di Lahan Sempit. Jurnal Agribisnis Indonesia, 6(1), 25–34.
- Nursaimatussaddiyah, 2016. Analisis Usahatani Belimbing (Averhoa carambola) (Studi Kasus: Desa Namoriam Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang). (Jurnal). Fakultas Pertanian. Univeersitas Al Walsiyah. Medan.
- Pertanian, Pustak, 2017. “Analisis Pendapatan Petani Belimbing di Desa Durin Simbelang”.
- Pursidi, A., 2005. Prihatin atas kelangkaan Buah Khas. <http://www.vahoo.com.id/HarianSuaraMerdeka>
- Putrisyah, AA. 2018. Analisis Pendapatan dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Komoditas Belimbing Dewa di Kota Depok. (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Rukmana. 1995. Belimbing, Kanisius. Jakarta
- Rukmana, Rahmat. 2010. Belimbing Manis Bidudaya, Pengendalian Mutu dan Pasca Panen. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Saragih, B. (2013). Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Jakarta: IPB Press.
- Suwendra, I Wayan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendiidkan, kebidudayaan dan Keagamaan. Milacakra, CV. Bandung.
- Sastraatmadja. 1984. Buah – Buah Komersil Indonesia. Penebar Swyadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Press. Jakarta
- Talib, dkk. 2014. Analisis Usahatani Ubi Kayu (Manihot utilissima). Vol. 18, No.1
- Wibowo, T., Nugroho, B. A., & Sari, R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Belimbing di Kabupaten Demak. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 10(2), 110–118.